

Dampak Perceraian Orangtua terhadap Pembentukan Kepribadian Santri: Studi di Dayah Liqaurrahmah, Tungkop

*Ichsan Hafizh, Suarni Abdullah, Boihaqi bin Adnan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email Korespondensi: ichsanhafizh12@gmail.com

Received: 18/5/2025	Revised: 9/11/2025	Accepted: 10/11/2025	Available Online: 11/11/2025	Published: 11/11/2025
------------------------	-----------------------	-------------------------	---------------------------------	--------------------------

Abstract

This study aims to analyze the factors that cause parental divorce from students in Dayah Liqaurrahmah, Tungkop, and examine the negative impact of divorce on the academic, social, and emotional development of students. The background of this research departs from the increasing number of divorce cases in society that also affect the lives of children, including those who study in Islamic boarding schools. The research method used is descriptive qualitative with a sociological-empirical approach. The data was collected through in-depth interviews with three students of Dayah Liqaurrahmah, Tungkop, whose parents have divorced. The analysis was carried out thematically to identify the social and emotional patterns that arise after parental separation. The results of the study show that the main factors causing divorce include protracted domestic conflicts, imbalances in roles and responsibilities, differences in life principles, and weak communication between couples. This condition has a significant impact on children, especially in the form of decreased motivation to learn, changes in social behavior, feelings of loss of emotional support, and tension in family relationships. Parental divorce has a complex negative influence on the psychosocial welfare of students. In addition, there is a need for psychological assistance and continuous counseling in the pesantren environment, increasing the role of supervisors in detecting changes in student behavior, and cooperation between dayah and families to create a stronger emotional support system for children who are victims of divorce.

Keywords: Parental Divorce; Shirley Dayah; Psychosocial Impact; Emotional Development; Boarding.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perceraian orang tua dari para santri di Dayah Liqaurrahmah, Tungkop, serta menelaah dampak negatif perceraian tersebut terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional santri. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya kasus perceraian di masyarakat yang turut memengaruhi kehidupan anak, termasuk mereka yang menempuh pendidikan di lingkungan pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis-empiris. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga santri Dayah Liqaurrahmah, Tungkop, yang orang tuanya telah bercerai. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola sosial dan emosional yang muncul pascaperpisahan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor utama penyebab perceraian meliputi konflik rumah tangga yang berlarut, ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab, perbedaan prinsip hidup, serta lemahnya



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

komunikasi antar pasangan. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap anak, khususnya dalam bentuk penurunan motivasi belajar, perubahan perilaku sosial, perasaan kehilangan dukungan emosional, serta ketegangan dalam hubungan keluarga. Perceraian orang tua memberikan pengaruh negatif yang kompleks terhadap kesejahteraan psikososial santri. Selain itu, perlu adanya pendampingan psikologis dan konseling berkelanjutan di lingkungan pesantren, peningkatan peran guru pembimbing dalam mendeteksi perubahan perilaku santri, serta kerja sama antara pihak dayah dan keluarga untuk menciptakan sistem dukungan emosional yang lebih kuat bagi anak-anak korban perceraian.

Kata Kunci: Perceraian Orang Tua; Santri Dayah; Dampak Psikososial; Perkembangan Emosional; Pesantren.

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ketentuan Allah SWT yang menjadi bagian dari sunnatullah dalam penciptaan alam. Hukum ini berlaku secara umum untuk semua makhluk-Nya, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, sebagai cara untuk menjaga kelangsungan hidup dan melahirkan generasi baru. Dalam Islam, perkawinan tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk membentuk keluarga yang penuh ketenangan, kasih sayang, dan cinta. Keluarga yang sehat, teratur, dan dipenuhi rasa aman akan menciptakan suasana yang baik bagi pertumbuhan setiap anggotanya.¹

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, termasuk pada kondisi mental dan keberhasilan pendidikannya. Jika anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang hangat, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berakhlak baik, serta mampu bergaul dengan baik di masyarakat. Sebaliknya, jika hubungan orang tua dan anak tidak akrab, minim pengertian, atau sering terjadi konflik, hal itu bisa berdampak negatif pada psikologis dan perilaku anak.²

Dalam sebuah keluarga, hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan, karena kerukunan dalam rumah tangga berpengaruh besar pada perkembangan dan pendidikan anak. Namun, pada kenyataannya hidup manusia selalu diwarnai berbagai peristiwa, baik kebahagiaan maupun kesedihan, kerukunan maupun perselisihan. Salah satu bentuk peristiwa yang sering terjadi adalah perceraian.³

Allah sangat membenci perceraian sebagaimana dijelaskan dalam hadis yaitu:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

Artinya: “Halal yang paling dibenci Allah adalah thalak.” (HR. Ibnu Majah).⁴

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perceraian dapat dipahami dalam beberapa bentuk:

¹ Mukhtali Jarbi, “Pernikahan menurut Hukum Islam,” *Pendais: Jurnal Pendidikan dan Wawasan Keislaman* 1, no. 1 (2019): 56–68, <https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/view/206>.

² Rizka Azhari, N Jumala, dan Muhammad Ichsan A, “Komunikasi Yang Baik dan Efektif dalam Pendidikan Anak (Parenting Communication dalam Surat Lukman Ayat 13-19 dan Surat as-Saffat ayat 102),” *Seulanga: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 3, no. 2 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.47655/3fp11097>.

³ Berlia Sukmawati dan Nancy Dela Oktora, “Dampak Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak,” *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, no. 2 (2021): 24–34, <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3801>.

⁴ “HR. Ibnu Majah No. 2018.” t.t.

- a. Tindakan hukum yang dilakukan oleh suami atau istri untuk mengakhiri hubungan perkawinan.
- b. Peristiwa hukum yang otomatis memutuskan hubungan suami-istri, misalnya karena salah satu pasangan meninggal dunia, yang merupakan ketentuan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
- c. Keputusan pengadilan yang menyatakan berakhirnya hubungan perkawinan antara suami dan istri, sehingga memiliki akibat hukum.⁵

Anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak berfungsi dengan baik memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan perkembangan jiwa, seperti munculnya sifat antisosial, dibandingkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh. Salah satu tanda keluarga yang tidak berfungsi adalah perceraian orang tua. Perceraian ini umumnya memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak.⁶

Anak yang orang tuanya bercerai biasanya menunjukkan beberapa perilaku, seperti kenakalan, depresi, pergaulan seksual yang bebas, hingga kecenderungan menggunakan narkoba. Dampak perceraian juga sangat terasa dalam kehidupan anak, misalnya: merasa kehilangan arti sebuah keluarga, merasa diabaikan dan kesepian, hubungan dengan orang tua menjadi renggang, muncul rasa benci kepada orang tua, kehilangan rasa aman, kesedihan yang mendalam, marah atau kesal, merasa sendiri, serta cenderung menarik diri dari lingkungan.⁷

Perceraian membawa dampak buruk bagi psikologi anak, karena umumnya anak dari orang tua yang bercerai mengalami gangguan dalam perkembangan mentalnya. Salah satu penyebabnya adalah berkurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua. Padahal, keutuhan keluarga sangat penting untuk mendukung perkembangan psikologis dan pendidikan anak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang akibat perceraian sering membuat anak merasa cemas, bingung, gelisah, malu, dan sedih. Kondisi ini dapat menimbulkan gangguan emosional yang membuat anak kehilangan semangat untuk bersosialisasi, menjalani hidup, maupun belajar, bahkan bisa mendorong mereka terjerumus ke dalam kenakalan remaja.⁸

Santri berasal dari kata *sastri* dalam bahasa Sansekerta yang berarti orang yang melek huruf. Ada juga pendapat lain yang menyebut istilah ini berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *cantik* yang bermakna seseorang yang taat dan selalu mengikuti gurunya ke mana pun ia pergi atau menetap. Dalam tradisi pesantren atau dayah, santri dipahami sebagai wujud dari semangat mencari ilmu, khususnya ilmu agama, yang diperoleh dari seorang teungku atau kiai. Secara umum, santri adalah peserta didik di lembaga pendidikan Islam tradisional yang biasanya tinggal di pondok untuk belajar secara intensif, tidak hanya dalam bidang ilmu agama, tetapi juga dalam pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Di Aceh, santri dipandang sebagai calon penerus

⁵ Ramadhan Syahmedi Siregar, "Dampak Perceraian Yang Tidak Sesuai Dengan Prosedur Perundang-Undangan," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 161–176, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v1i1.333>.

⁶ Putri Erika Ramadhani dan Hetty Krisnani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 109, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>.

⁷ M. Harwansyah Putra Sinaga, "Faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Psikologi Anak," *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia* 2, no. 3 (2023): 415–421, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8079685>.

⁸ Indira Larasati dan Helmi Kamal, "Impresi Perceraian Terhadap Psikologis Anak Kabupaten Luwu Utara," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 3 (2024): 765–780, <https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5313>.

sekaligus penyebar nilai-nilai Islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan keagamaan.⁹

Dalam proses tumbuh kembangnya, santri sebenarnya juga termasuk dalam kelompok usia anak atau remaja yang masih berada pada tahap pencarian jati diri. Masa ini sangat penting karena akan membentuk kepribadian, akhlak, dan kemampuan sosial mereka. Kehidupan santri pun tidak lepas dari kebutuhan psikologis dasar, seperti perhatian, kasih sayang, dan rasa aman. Jika seorang santri berasal dari keluarga yang bermasalah, misalnya karena perceraian orang tua, hal itu bisa memengaruhi semangat belajar, perilaku, dan perkembangan emosinya. Rasa kehilangan, merasa diabaikan, atau tekanan batin yang dirasakan bisa berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan teman maupun guru di dayah. Karena itu, memahami kondisi psikologis santri yang berasal dari keluarga tidak utuh sangat penting bagi pengasuh dan pendidik agar dapat memberikan bimbingan yang sesuai.¹⁰

Dayah Liqaurrahmah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang terletak di Kemukiman Tungkop, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini berdiri sejak tahun 2003 dan kini menampung sekitar 150 santri dari berbagai daerah. Pimpinan dayah dipercayakan kepada Tgk. Muhammad Umar bin Zainal, atau yang akrab disapa Tgk. Jim. Sistem pendidikan di Dayah Liqaurrahmah menggabungkan pembelajaran agama secara mendalam dengan pembinaan akhlak dan keterampilan berdakwah. Kegiatan belajar mencakup kajian umum keagamaan, pelatihan ibadah, dakwah shalawat, hingga program khusus bagi santri yang tinggal di asrama. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan teori agama, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter santri agar siap menjadi kader dakwah yang aktif berperan di masyarakat.¹¹

Dari hasil penelitian awal diketahui bahwa ada sejumlah santri di Dayah Liqaurrahmah yang berasal dari keluarga dengan latar belakang perceraian orang tua. Selain tujuan utama mereka untuk belajar agama, beberapa santri mengaku memilih mondok di dayah karena kondisi keluarga yang tidak lagi utuh akibat perceraian atau perpisahan orang tua. Situasi ini membuat mereka merasa frustrasi, kurang perhatian, dan kehilangan rasa aman di rumah. Dalam keadaan seperti itu, dayah menjadi pilihan bagi mereka untuk mendapatkan perlindungan, bimbingan, ketenangan, serta lingkungan yang lebih mendukung.¹²

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dua hal pokok, yaitu faktor terjadinya perceraian orang tua dari para santri di Dayah Liqaurrahmah, Tungkop, serta dampak negatif yang ditimbulkan dari perceraian tersebut terhadap perkembangan santri. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi perceraian, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun psikologis, serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi aspek pendidikan, perilaku, dan kesehatan mental santri. Oleh karena itu, penelitian ini

⁹ Renika Indah Sari, Bahaking Rama, dan Syamsuddin, "Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 11 (2024): 699–708, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.14471021>.

¹⁰ Nurul Faizah Kamaruddin dan Ardiansyah, "Peran Bimbingan Konseling Pesantren dalam Meningkatkan Penguatan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Watampone," *Safari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 3 (2024): 240–262, <https://doi.org/10.56910/safari.v4i3.1660>.

¹¹ Tgk. Qardawi, "Wawancara dengan Pengajar di Dayah Liqaurrahmah," 6 Agustus 2025.

¹² "Observasi di Dayah Liqaurrahmah," 5 Agustus 2025.

diberi judul “Dampak Negatif Perceraian Orang Tua terhadap Santri: Studi di Dayah Liqaurrahmah, Tungkop”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sosiologis-empiris.¹³ Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi pada santri korban perceraian di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman individu secara kontekstual dan alami. Sementara itu, sifat empiris dari penelitian ini menekankan pada pentingnya pengamatan langsung dan pengumpulan data faktual di lapangan untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak perceraian orang tua terhadap aspek psikososial santri Dayah Liqaurrahmah, Tungkop.¹⁴

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan tiga orang santri Dayah Liqaurrahmah, Tungkop, yang orang tuanya telah bercerai, serta dengan pimpinan dayah sebagai pihak yang memahami kondisi santri secara umum. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dan dokumentasi yang relevan, meliputi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, kitab-kitab fikih yang membahas konsep keluarga dan perceraian, artikel ilmiah, serta referensi dari berbagai sumber daring yang mendukung analisis penelitian ini. Penggunaan kedua jenis data ini dimaksudkan untuk memperkuat validitas hasil penelitian melalui proses triangulasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih terbuka dan fleksibel sesuai konteks pembicaraan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dengan menelusuri dokumen tertulis, arsip, serta literatur yang relevan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah, mengelompokkan, dan menafsirkan data secara sistematis untuk menemukan pola-pola sosial dan emosional yang muncul. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional santri.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dayah Liqaurrahmah, Tungkop

Dayah Liqaurrahmah berlokasi di Jalan Tgk. Glee Iniem Km. 2, Gampong Lieue, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Saat ini, dayah berdiri di atas tanah wakaf seluas 1,5 hektar. Secara geografis, posisinya cukup strategis karena dekat dengan berbagai fasilitas umum, seperti jalan raya dan kampus. Selain itu, dayah ini juga tidak mengalami kesulitan air, terutama saat musim hujan. Sebagai lembaga pendidikan Islam,

¹³ Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), https://Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links.pdf.

¹⁴ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.

¹⁵ Najmah dkk., *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Medika, 2023), https://repository.unsri.ac.id/152280/1/Analisa%20TEMATIK_Najmah%20dkk_FINAL.pdf.

Dayah Liqaurrahmah berperan dalam mencetak masyarakat yang berilmu dan berakhlak shaleh. Dayah ini selalu terbuka bagi siapa saja, baik masyarakat sekitar maupun dari luar Banda Aceh, tanpa memandang usia. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua dapat mendaftar untuk belajar ilmu agama di sini, karena pintu dayah selalu terbuka untuk umum kapan saja.

Adapun keperluan para masyarakat seperti makan, kitab belajar dan lain lainnya. Adalah tanggung jawab para masyarakat yang tinggal menetap ataupun yang tidak menetap. Adapun visi dan misi Dayah Liqaurrahmah yaitu:

- a) Visi “Membentuk Generasi Islami Pemahaman Aqidah, berakhlak Mulia dan Berkualitas”
- b) Misi
 1. Menyelenggarakan Program Training Tauhid
 2. Menyelenggarakan Program Training Shalat
 3. Menyelenggarakan Program Training Akhlak
 4. Menyelenggarakan Program Santun Santri

Pendidikan di Dayah Liqaurrahmah diarahkan untuk membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berilmu luas, dan ikhlas dalam beramal demi pengabdian kepada masyarakat. Diharapkan para santri dapat tumbuh menjadi pribadi dengan wawasan keagamaan yang universal, memiliki kemampuan menghadapi tantangan kehidupan modern, serta mampu menghindari pengaruh negatif westernisasi dan sekularisme yang sering merusak generasi muda. Karena itu, proses pendidikan di dayah selalu ditujukan untuk memperkuat iman, berjihad di jalan Allah SWT, dan berpegang teguh pada Al-Qur'an, sunnah, ijma' ulama, serta qiyas.

Sejak berdiri hingga sekarang, kepengurusan Dayah Liqaurrahmah di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, tidak pernah mengalami pergantian. Secara resmi, dayah ini masih dikelola oleh:

1. Pimpinan : Abi Muhammad Umar (Tgk. Jiem)
2. Penasehat : Teungku Muhammad Yusuf
3. Bendahara : Teungku Mirza Rizkan
4. Sekretaris : Teungku Reza Wafdan.¹⁶

Secara resmi, dayah ini bernama Lembaga Pendidikan Islam Dayah Liqaurrahmah (LPIDL) yang berlokasi di Desa Lieue, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, di atas lahan seluas satu hektar. Dayah ini berdiri pada tahun 2002 atas arahan guru pendiri, yaitu Ayah Cot Trueng, dan dipimpin oleh Tgk. Muhammad Umar bin Zainal atau yang lebih dikenal dengan sebutan Teungku Jiem. Awalnya, pendirian dayah ini berangkat dari kebutuhan masyarakat sekitar akan pendidikan agama. Untuk itu, dibuka sebuah balai pengajian sederhana yang mulai menampung santri dari penduduk sekitar.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2004 balai pengajian yang semula terbuat dari kayu bambu dan pelepah rumbia berkembang pesat, apalagi setelah peristiwa gempa dan tsunami. Dengan dukungan para donatur, pembangunan Dayah Liqaurrahmah semakin meningkat. Jumlah santri pun bertambah, dari yang awalnya hanya lima orang menjadi sekitar 30 santri yang menetap. Hingga pada tanggal 20 Maret 2008, bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1432 H, dayah ini resmi menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki badan hukum. Sampai sekarang, dayah terus berkembang dengan adanya pembangunan masjid dan berbagai sarana prasarana lain.

¹⁶ Rahayu Tivani, “Dampak Majelis Taklim Dayah Liqaurrahmah Tungkop Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Kaum Perempuan di Lieue” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2021), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/pdf>.

Selain pendidikan bagi santri, Dayah Liqaurrahmah juga membuka pengajian umum untuk masyarakat. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap malam Rabu dan Jumat bagi jamaah laki-laki, serta setiap Sabtu siang untuk jamaah perempuan. Setiap pekan, sekitar 200 jamaah hadir dalam pengajian tersebut. Pesertanya tidak hanya masyarakat lokal, tetapi juga mahasiswa dari berbagai kampus di Banda Aceh dan Aceh Besar, seperti Unsyiah, UIN Ar-Raniry, UNMUHA, USM, Unaya, dan universitas lainnya. Hal ini karena letak dayah yang cukup dekat dengan kampus serta gaya ceramah Tgk. Muhammad Umar yang sesuai dengan cara berpikir anak muda masa kini.¹⁷

Sejak awal, dayah tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Aceh sebagai lembaga keislaman yang memiliki peran penting dalam pembinaan masyarakat. Sejak ratusan tahun lalu, dayah sudah menjangkau berbagai lapisan masyarakat, khususnya umat Islam di Aceh. Keberadaan dayah juga diakui sebagai lembaga pendidikan yang ikut berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Perannya sangat besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dayah tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama melalui ibadah dan aktivitas bersama dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

Penyebab Perceraian Orang Tua Santri di Dayah Liqaurrahmah

Perceraian orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan anak, termasuk bagi santri yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan agama. Di Dayah Liqaurrahmah, Tungkop, tercatat ada sembilan santri yang berasal dari keluarga dengan latar belakang perceraian. Fenomena ini penting untuk diteliti karena perceraian tidak hanya berpengaruh pada emosi anak, tetapi juga dapat memengaruhi semangat belajar, cara berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan mereka beradaptasi di lingkungan dayah.¹⁹

Berikut hasil wawancara dari tiga santri di Dayah Liqaurrahman: *kasus pertama*, melibatkan seorang santri berinisial A yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian kedua orang tuanya. Perceraian ini dilatarbelakangi oleh sikap ayah yang tidak bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Ayah A dikenal malas bekerja, sehingga kebutuhan keluarga sepenuhnya dipikul oleh sang ibu. Beban ini memicu ketegangan dalam rumah tangga yang kian hari semakin memanas. Pertengkaran kecil sering berubah menjadi cekcok besar yang berlangsung terus-menerus, mengikis keharmonisan keluarga. Ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab inilah yang akhirnya mendorong sang ibu untuk mengakhiri pernikahan, terlebih setelah ayah A menjatuhkan talak tiga, yang secara hukum agama mengakhiri ikatan mereka secara permanen.

Setelah perceraian, hak asuh A berada di tangan ibunya. Namun, yang membuat pengalaman ini semakin berat adalah kenyataan bahwa A sama sekali tidak diberi penjelasan mengenai perpisahan orang tuanya. Selama di dayah, ia mengira rumah tangganya masih utuh. Barulah ketika liburan tiba dan ia pulang ke rumah, ia mendapati ayahnya sudah tidak tinggal di sana. Kebingungan bercampur kesedihan menyelimuti dirinya saat menyadari perubahan itu. Sejak saat itu, kehidupan A mengalami pergeseran

¹⁷ Abi Muhammad Umar (Tgk Jiem), "Observasi dan Wawancara dengan pimpinan Dayah Liqaurrahman," 9 Agustus 2025.

¹⁸ Masliati, "Pengaruh Dayah Liqaurrahmah Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Desa Lieue Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/.pdf>.

¹⁹ Afharrozi Afharrozi, "Investigasi Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi dan Prestasi Santri di Pondok Pesantren," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024): 9465–9473, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5298>.

besar mulai dari penyesuaian emosional terhadap ketiadaan sosok ayah di rumah, hingga pembentukan hubungan baru dengan ibunya sebagai satu-satunya orang tua yang membimbingnya.²⁰

Kasus kedua, melibatkan dua santri berinisial R dan M yang merupakan kakak-beradik. Perceraian kedua orang tua mereka bermula dari kondisi pekerjaan sang ayah yang sering mengharuskannya bepergian keluar kota dalam jangka waktu lama. Pola hidup yang jarang bertemu ini menimbulkan jarak emosional di antara orang tua mereka. Dalam perjalanannya, sang ayah memutuskan untuk berpoligami. Keinginan ini mendapat penolakan tegas dari sang ibu karena dianggap akan mengganggu keharmonisan rumah tangga. Ketidaksepakatan tersebut memicu pertengkaran yang akhirnya berujung pada keputusan untuk bercerai.

Pasca perceraian, keluarga ini mengalami perpisahan tidak hanya secara hukum, tetapi juga dalam pengasuhan anak. R, sebagai anak pertama, memilih tinggal bersama ibunya, sementara M, sang adik, ikut bersama ayah dan ibu tirinya. Perpisahan ini membuat hubungan kakak-beradik tersebut menjadi renggang karena jarang bertemu, dan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan serta pola asuh yang berbeda. Kondisi ini membawa dampak emosional bagi keduanya, baik dalam menyesuaikan diri di rumah masing-masing maupun dalam menjalani kehidupan sebagai santri di dayah.²¹

Kasus ketiga, melibatkan seorang santri berinisial H yang juga mengalami perceraian dalam keluarganya. Permasalahan bermula dari ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, khususnya terkait sikap sang ibu yang dinilai tidak patuh terhadap suaminya. Dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga, sang ibu kerap tidak mendengarkan arahan maupun keinginan ayah, sehingga menimbulkan ketegangan dan pertengkaran berulang. Perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan ini semakin memperburuk hubungan mereka, hingga akhirnya sang ayah mengambil keputusan untuk menceraikan ibunya secara sepihak.

Setelah perceraian, H harus menyesuaikan diri dengan situasi keluarga yang baru. Ia dibesarkan oleh salah satu orang tuanya sambil tetap melanjutkan pendidikan di Dayah Liqaurrahmah. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kondisi emosionalnya, tetapi juga pada pola interaksi dengan keluarga besar. Sebagai seorang santri, H berusaha mengalihkan perhatiannya pada kegiatan belajar dan pembinaan di dayah, meskipun beban psikologis akibat perpisahan orang tuanya tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi setiap hari.²²

Berdasarkan ketiga kasus tersebut, dapat diidentifikasi beberapa faktor umum yang menjadi penyebab perceraian orang tua para santri di Dayah Liqaurrahmah.

1. Faktor pertama yang menjadi penyebab perceraian adalah ketidakharmonisan rumah tangga yang muncul akibat konflik berulang antara suami dan istri. Pertengkaran yang terus-menerus ini menciptakan suasana rumah yang tegang dan tidak nyaman, sehingga menimbulkan tekanan emosional bagi seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak. Kondisi ini membuat anak-anak sering merasa cemas, takut, atau tidak tenang saat berada di rumah, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.²³

²⁰ A, "Wawancara dengan Santri Dayah Liqaurrahmah," 12 Agustus 2025.

²¹ R dan M, "Wawancara dengan Santri Dayah Liqaurrahmah," 12 Agustus 2025.

²² H, "Wawancara dengan Santri Dayah Liqaurrahmah," 12 Agustus 2025.

²³ Ninda Dwi Anggraeni dkk., "Analisis Faktor-faktor Perceraian Tahun 2024 di Pengadilan Agama Probolinggo (Perspektif Pengadilan Agama Probolinggo)," *Al Fuadiy Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.55606/ay.v6i1>.

2. Faktor kedua berkaitan dengan ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika salah satu pihak tidak melaksanakan kewajibannya secara proporsional, pihak lain harus menanggung beban yang lebih besar, yang memicu konflik, rasa frustrasi, dan ketegangan yang berkepanjangan. Ketidakseimbangan ini tidak hanya menimbulkan perselisihan antara pasangan, tetapi juga menimbulkan tekanan tambahan pada anak-anak yang harus menyaksikan atau bahkan terlibat secara emosional dalam dinamika konflik tersebut.²⁴
3. Faktor ketiga adalah perbedaan prinsip, tujuan hidup, dan sikap yang tidak selaras antara pasangan suami-istri. Perbedaan ini sering memunculkan konflik dalam pengambilan keputusan rumah tangga maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengurangi rasa saling pengertian dan menghancurkan keharmonisan keluarga. Perbedaan prinsip yang tajam juga menimbulkan rasa frustrasi pada masing-masing pihak, sehingga perceraian sering dipandang sebagai jalan keluar terakhir.²⁵
4. Faktor terakhir yang signifikan adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Komunikasi yang minim atau tidak terbuka menyebabkan masalah-masalah kecil tidak terselesaikan, kemudian berkembang menjadi konflik yang lebih besar dan sulit dikendalikan. Ketika masalah tidak dibahas secara konstruktif, anak-anak pun menjadi saksi dari ketegangan yang ada, yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, perilaku, dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.²⁶

Faktor ini tidak hanya menyebabkan perceraian, tetapi juga berdampak langsung pada kondisi emosional, sosial, dan psikologis anak. Dengan demikian, perceraian orang tua tidak hanya menjadi persoalan keluarga, tetapi juga berdampak pada proses pendidikan dan perkembangan pribadi anak di lingkungan pendidikan agama.

Dampak Perceraian Orangtua terhadap Santri Dayah Liqaurrahmah

Perceraian orang tua tidak hanya memengaruhi kehidupan rumah tangga, tetapi juga berpengaruh besar pada kondisi emosional, psikologis, dan sosial anak, termasuk santri di Dayah Liqaurrahmah, Tungkop. Anak yang mengalami perceraian biasanya menghadapi rasa cemas, kehilangan, dan ketidakstabilan emosi yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, hubungan dengan teman sebaya, serta proses pembentukan karakter dan kepribadiannya. Bagi santri, keadaan ini menjadi tantangan tambahan karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang menuntut disiplin dan fokus, sambil tetap berusaha menghadapi dampak psikologis dari perpisahan orang tua.²⁷

Berikut hasil wawancara dari tiga santri di Dayah Liqaurrahman: *kasus pertama*, berinisial A, menunjukkan dampak psikologis yang signifikan setelah perceraian orang

²⁴ Elisabeth Henderika Dua Neang dkk., "Analisis Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin yang Menikah Mudah)," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 321–334, <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.629>.

²⁵ Amelia Wulan Maulida dan Zakiyatul Ulya, "Problematika Tempat Tinggal Suami Istri dan Dampaknya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Tlogobendung Gresik Perspektif Hukum Islam," *Al-Maqashidi: Journal Hukum Islam Nusantara* 6, no. 2 (2022): 1–29.

²⁶ Lely Rehlinawati, "Solution focused therapy untuk mengatasi permasalahan komunikasi pada pasangan suami dan istri," *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi* 12, no. 2 (2024): 79–85, <https://doi.org/10.22219/procedia.v12i2.29914>.

²⁷ Pireina Nidia Savira dkk., "Perceraian dan Anak Remaja: Analisis Dampak Sosial, Emosional dan Akademik," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 10, no. 3 (2025): 20–25, <https://doi.org/10.9644/sindoro.v11i4.9822>.

tuanya. Ketika kembali ke dayah untuk menuntut ilmu, A mengalami perubahan perilaku yang cukup drastis dalam interaksi sehari-hari. Ia menjadi sering termenung, kurang bersemangat mengikuti pelajaran, dan menolak untuk mengulang atau menghafal materi yang diajarkan. Selain itu, sikapnya terhadap guru dan teman-teman juga berubah; ketika ditegur, ia kerap merespons dengan sikap defensif atau tidak kooperatif. Perubahan ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, bahkan hingga berbulan-bulan, sehingga memengaruhi konsentrasi dan prestasinya dalam belajar.

Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada kemunduran A dalam hal pendidikan dan kemampuan bersosial di lingkungan dayah. Ia harus memulai kembali proses belajar, tidak hanya untuk mengejar materi yang tertinggal, tetapi juga untuk memperbaiki sikap dan interaksi sosialnya dengan guru dan teman-teman. Proses adaptasi ini menuntut waktu, kesabaran, dan bimbingan dari pengasuh serta guru di dayah, sehingga A perlahan dapat kembali menyesuaikan diri, meningkatkan motivasi belajar, dan membangun kembali hubungan sosial yang sehat di lingkungannya.²⁸

Kasus kedua, berinisial R dan M, menunjukkan dampak perceraian orang tua terhadap hubungan kakak-beradik. Setelah perceraian, kedua anak terpaksa tinggal terpisah dengan masing-masing orang tua, sehingga jarak emosional antara mereka dan saudara kandung semakin terasa. Anak pertama, R, sering mendengar cerita negatif tentang ayah dari ibunya, sementara anak kedua, M, sering mendengar hal-hal buruk tentang ibu dari ayahnya. Kondisi ini menimbulkan ketegangan internal dan menurunkan kedekatan mereka sebagai saudara, sehingga hubungan yang semula dekat menjadi renggang.

Namun, ketika keduanya bertemu kembali di lingkungan dayah, interaksi mereka mulai membaik meskipun awalnya masih sering terjadi pertengkaran kecil antara kakak dan adik. Seiring waktu, mereka belajar memahami situasi yang terjadi dalam keluarga dan mulai menerima kondisi orang tua masing-masing. Hingga saat ini, R dan M telah mampu menjalin hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan tidak lagi memperlakukan atau terus mengingat kejadian perceraian orang tua. Perbaikan hubungan ini juga mempengaruhi kemampuan mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan mengikuti kegiatan belajar di dayah dengan lebih baik.²⁹

Kasus ketiga, berinisial H, menunjukkan dampak perceraian orang tua yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Setelah perceraian, H mulai meniru pola hidup ayahnya yang cenderung malas dan kurang bertanggung jawab dalam hal-hal penting kehidupan. Sikap ini memengaruhi kesehariannya di dayah, di mana H menjadi kurang peduli terhadap pelajaran dan kewajiban yang harus ditempuh dalam pendidikan agama. Ketidaksiplinan ini membuat H sulit mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku di dayah, sehingga interaksi sosial dan proses belajarnya terganggu.

Dampak dari kondisi ini sangat serius hingga memengaruhi kelanjutan pendidikannya. Ketidapatuhan terhadap aturan dayah dan kurangnya minat belajar menyebabkan H kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan. Akhirnya, pihak dayah memutuskan untuk memberhentikan H dari pendidikan formal di dayah agar ia dapat menata kembali perilaku dan sikapnya. Kasus ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua tidak hanya berdampak secara emosional, tetapi juga dapat memicu perubahan perilaku negatif yang memengaruhi proses pendidikan dan pembentukan karakter anak.³⁰

²⁸ A, "Wawancara dengan Santri Dayah Liqaurrahmah," 12 Agustus 2025.

²⁹ R, M, "Wawancara dengan Santri Dayah Liqaurrahmah," 12 Agustus 2025.

³⁰ H, "Wawancara dengan Santri Dayah Liqaurrahmah," 12 Agustus 2025.

Berdasarkan ketiga kasus tersebut, dapat diidentifikasi beberapa dampak negatif perceraian orang tua para santri di Dayah Liqaurrahmah.

- 1) Dampak pertama terlihat pada kondisi psikologis dan emosional anak. Seperti yang dialami santri A, perceraian orang tua membuatnya sering termenung, kehilangan semangat dalam belajar, dan menunjukkan sikap defensif ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Perubahan ini mencerminkan tekanan emosional yang cukup besar, di mana anak merasa cemas, bingung, dan kurang nyaman dalam mengekspresikan diri. Dampak psikologis ini juga memengaruhi konsentrasi belajar dan motivasi untuk mengikuti kegiatan di dayah secara optimal.
- 2) Dampak kedua muncul pada hubungan antaranggota keluarga, terutama hubungan kakak-beradik. Pada kasus R dan M, perceraian orang tua menyebabkan jarak emosional antara mereka meningkat, karena masing-masing anak sering mendengar cerita negatif tentang salah satu orang tua dari pihak lainnya. Hal ini awalnya membuat kedekatan mereka renggang dan menimbulkan ketegangan internal dalam keluarga. Namun, seiring waktu dan melalui interaksi di lingkungan dayah, mereka belajar memahami situasi keluarga, menerima kondisi orang tua masing-masing, dan akhirnya mampu menjalin kembali hubungan harmonis yang mendukung perkembangan sosial mereka.³¹
- 3) Dampak ketiga terkait perilaku dan kedisiplinan anak, yang terlihat pada kasus H. Setelah perceraian, H meniru pola hidup ayahnya yang cenderung malas dan kurang bertanggung jawab, sehingga menunjukkan sikap kurang peduli terhadap kewajiban belajar dan kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan dayah. Ketidaksiplinan ini mengganggu proses belajar dan interaksi sosialnya dengan guru maupun teman. Dampak perilaku ini cukup serius, bahkan menyebabkan pihak dayah memutuskan untuk memberhentikan H dari pendidikan formal sementara waktu, agar ia dapat memperbaiki sikap dan kembali menata perilaku yang positif.³²

Secara keseluruhan, perceraian orang tua tidak hanya memengaruhi aspek emosional dan sosial, tetapi juga berdampak pada perkembangan pendidikan, pembentukan karakter, dan kemampuan adaptasi santri dalam lingkungan pendidikan agama.

Aspek Positif dan Proses Pemulihan Santri Pasca Perceraian Orangtua

Sering kali kita hanya menyoroti sisi gelap perceraian orang tua, terutama dampaknya bagi anak. Namun, jika ditelisik lebih jauh, tidak semua cerita berakhir dengan kesedihan semata. Dibalik dampak negatif, ada segmen positif yang timbul dari perceraian orangtuanya bagi sebagian santri di Dayah Liqaurrahmah. Lingkungan dayah ternyata mampu menjadi ruang pemulihan psikologis dan sosial yang cukup efektif.

Para pengurus dan ustadz memberikan perhatian lebih kepada santri dengan latar belakang keluarga bercerai. Perhatian ini bukan dalam bentuk memanjakan, melainkan berupa pengawasan, bimbingan, dan pendampingan yang konsisten. Mereka diarahkan

³¹ Denisa Nuraini dan Taufiq Furqon Nurhakim, "Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Broken Home di Desa Lembang," *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi* 5, no. 2 (2025): 143–160, <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1035>.

³² Fatkhu Yasik, Aulia Sahnaz, dan Dewi Anggraeni, "Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak Dan Hasil Belajar (Studi Kasus Siswa MI Al-Khairiyah Kampung Duri Kosambi Cengkareng-Jakarta Barat)," *Mozaik Islam Nusantara* 5, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v5i1.128>.

untuk mengikuti kegiatan positif, seperti hadrah, shalawat, serta pelatihan keterampilan berternak. Tidak jarang, mereka juga dilibatkan dalam acara besar seperti peringatan Maulid Nabi atau diberi amanah menjadi ketua kamar. Tanggung jawab tersebut melatih mereka untuk berpikir lebih dewasa, berani mengambil keputusan, sekaligus mengalihkan fokus dari beban psikologis akibat perpecahan keluarga.

Dengan pola ini, rutinitas santri tidak hanya terbatas pada siklus belajar, mengaji, dan beribadah, tetapi juga diperkaya dengan aktivitas ekstra yang bernilai edukatif. Hal ini memberi ruang bagi mereka untuk menemukan identitas baru, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menyalurkan energi pada hal yang konstruktif. Lingkungan dayah pun berperan sebagai “rumah kedua” yang membantu menyeimbangkan emosi sekaligus membentuk karakter.

Hasil nyata dari pola pendampingan ini terlihat dari adanya santri yang berhasil meraih penghargaan sebagai santri teladan, meskipun ia berasal dari keluarga dengan latar belakang perceraian. Fenomena ini menunjukkan bahwa, di samping sisi gelap yang melelahkan, perceraian juga dapat menjadi titik balik yang membentuk ketangguhan (resiliensi) dan membuka peluang baru untuk tumbuh, berkembang, serta berprestasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor utama penyebab perceraian orang tua para santri di Dayah Liqaurrahmah, Tungkop, meliputi ketidakharmonisan rumah tangga akibat konflik berulang, ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab, serta perbedaan prinsip dan nilai kehidupan antara suami istri. Ketegangan rumah tangga yang terus-menerus menimbulkan tekanan emosional, tidak hanya bagi pasangan, tetapi juga bagi anak-anak yang tumbuh dalam suasana penuh pertengkaran. Kurangnya komunikasi efektif turut memperburuk situasi, karena persoalan kecil sering kali berkembang menjadi konflik besar yang mengarah pada perpisahan. Kondisi ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis anak, di mana sebagian besar santri mengalami kesedihan, rasa kehilangan, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Dampak perceraian orang tua terhadap santri di Dayah Liqaurrahmah teridentifikasi pada aspek psikologis, sosial, dan perilaku. Secara psikologis, santri menunjukkan tanda-tanda penurunan motivasi belajar, sering termenung, dan mengalami kesulitan konsentrasi. Dalam aspek sosial, hubungan dengan teman sebaya maupun guru sempat terganggu akibat perasaan tidak percaya diri dan munculnya sikap defensif. Sementara itu, dari sisi perilaku, sebagian santri memperlihatkan penurunan kedisiplinan, sikap apatis terhadap kegiatan belajar, dan kecenderungan meniru perilaku negatif salah satu orang tuanya. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya proses adaptasi positif melalui dukungan lingkungan dayah, terutama peran ustaz dan pengurus dalam memberikan bimbingan, perhatian, serta pengawasan yang konsisten kepada santri dengan latar belakang keluarga bercerai.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar lingkungan pesantren memperkuat sistem pendampingan psikososial bagi santri korban perceraian, melalui kegiatan konseling, mentoring, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Selain itu, kerja sama antara pihak dayah dan orang tua perlu ditingkatkan untuk memastikan kesinambungan dukungan emosional di dua lingkungan berbeda. Sebagai diskursus masa depan, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai mekanisme resiliensi santri korban perceraian dalam konteks pendidikan pesantren, serta peran spiritualitas dan kegiatan keagamaan dalam memperkuat kesehatan mental anak pasca perceraian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman

terhadap dampak negatif perceraian, tetapi juga menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan Islam sebagai agen pemulihan dan penguatan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afharrozi, Afharrozi. "Investigasi Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi dan Prestasi Santri di Pondok Pesantren." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024): 9465–9473. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5298>.
- Anggraeni, Ninda Dwi, Nur Fadilah Dwi Winarni, M. Tosen, dan Fauziyah Putri Meilinda. "Analisis Faktor-faktor Perceraian Tahun 2024 di Pengadilan Agama Probolinggo (Perspektif Pengadilan Agama Probolinggo)." *Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i1>.
- Azhari, Rizka, N Jumala, dan Muhammad Ichsan A. "Komunikasi Yang Baik dan Efektif dalam Pendidikan Anak (Parenting Communication dalam Surat Lukman Ayat 13-19 dan Surat as-Saffat ayat 102)." *Seulanga: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 3, no. 2 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.47655/3fp11097>.
- Denisa Nuraini dan Taufiq Furqon Nurhakim. "Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Broken Home di Desa Lembang." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi* 5, no. 2 (2025): 143–160. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1035>.
- Elisabeth Henderika Dua Neang, Trisnawati Bura, Fathia Aulia Mutmainnah, dan Anastasia Yuanti. "Analisis Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin yang Menikah Mudah)." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 321–334. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.629>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Leli Honesti, dan Sri Jumiyati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022. [https://Metodologi Penelitian Kualitatif/links.pdf](https://Metodologi%20Penelitian%20Kualitatif/links.pdf).
- Jarbi, Mukhtali. "Pernikahan menurut Hukum Islam." *Pendais: Jurnal Pendidikan dan Wawasan Keislaman* 1, no. 1 (2019): 56–68. <https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/view/206>.
- Kamaruddin, Nurul Faizah, dan Ardiansyah. "Peran Bimbingan Konseling Pesantren dalam Meningkatkan Penguatan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Watampone." *Safari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 3 (2024): 240–262. <https://doi.org/10.56910/safari.v4i3.1660>.
- Larasati, Indira, dan Helmi Kamal. "Impresi Perceraian Terhadap Psikologis Anak Kabupaten Luwu Utara." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 7, no. 3 (2024): 765–780. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5313>.
- M. Harwansyah Putra Sinaga. "Faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Psikis Anak." *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia* 2, no. 3 (2023): 415–421. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8079685>.
- Masliati. "Pengaruh Dayah Liqaurrahmah Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Desa Lieue Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar." Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2022. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/085261443623.pdf>.
- Najmah, Namirah Adelliani, Citra Afny Sucirahayu, dan Azmiya Rahma Zanjabila. *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Medika, 2023. [https://repository.unsri.ac.id/152280/1/Analisa%20tematik Najmah%20dkk_Final.pdf](https://repository.unsri.ac.id/152280/1/Analisa%20tematik%20Najmah%20dkk_Final.pdf).

- Ramadhani, Putri Erika, dan Hetty Krisnani. “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>.
- Rehlinawati, Lely. “Solution Focused Therapy untuk Mengatasi Permasalahan Komunikasi pada Pasangan Suami dan Istri.” *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi* 12, no. 2 (2024): 79–85. <https://doi.org/10.22219/procedia.v12i2.29914>.
- Sari, Renika Indah, Bahaking Rama, dan Syamsuddin. “Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 11 (2024): 699–708. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.14471021>.
- Savira, Pireina Nidia, Rifqi Rahman Hakim, Faris Dzakwan Izzudin, dan Ati Kusmawati. “Perceraian dan Anak Remaja: Analisis Dampak Sosial, Emosional dan Akademik.” *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 10, no. 3 (2025): 20–25. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v11i4.9822>.
- Siregar, Ramadhan Syahmedi. “Dampak Perceraian yang Tidak Sesuai dengan Prosedur Perundang-Undangan.” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 161–176. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v1i1.333>.
- Sukmawati, Berlia, dan Nancy Dela Oktora. “Dampak Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak.” *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, no. 2 (2021): 24–34. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3801>.
- Tivani, Rahayu. “Dampak Majelis Taklim Dayah Liqaurrahmah Tungkop Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Kaum Perempuan di Lieue.” Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2021. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/082360102036.pdf>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>.
- Yasik, Fatkhu, Aulia Sahnaz, dan Dewi Anggraeni. “Dampak Perceraian terhadap Perilaku Anak dan Hasil Belajar (Studi Kasus Siswa MI Al-Khairiyah Kampung Duri Kosambi Cengkareng-Jakarta Barat).” *Mozaik Islam Nusantara* 5, no. 1 (2019): 1–18. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v5i1.128>.

